

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikat sifat manusia diartikan sebagai karakteristik yang terus melakukan pengembangan sampai berperannya proses pendidikan. Di dalam aspek kehidupan, manusia dapat di golongkan sebagai makhluk yang tidak lepas dari proses pendidikan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja, disadari ataupun tidak disadari. Pendidikan sebagai usaha sadar yang diharapkan pada subyek didik setelah mengalami proses perubahan, baik tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat di lingkungan dimana individu itu hidup. Pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.¹

Dalam Ensiklopedia Indonesia dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha yang sadar, teratur dan sistematis dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaan dengan memperhatikan kesatuan aspek jasmani dan rohani, aspek diri (*individualitas*) dan aspek social, aspek kognitif, afektif dan psikomotor, serta dari segi hubungan manusia dengan dirinya, dengan lingkungan social dan alam sekitarnya (*horizontal*) dan dengan beribadah kepada Tuhannya (*vertikan*).²

Pendidikan merupakan suatu peristiwa praktis dan sistematis yang berlangsung dalam suatu masa dan terikat dalam satu situasi serta terarah dalam suatu tujuan tertentu. Peristiwa tersebut adalah suatu rangkaian kegiatan komunikasi antar manusia, rangkaian kegiatan yang saling mempengaruhi. Satu rangkaian perubahan dan pertumbuhan fungsi jasmaniah, pertumbuhan watak, pertumbuhan intelek dan perubahan sosial. Semua ini tercakup dalam proses

¹Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), 1.

² Binti Maunah, 6.

pendidikan.³ Dengan demikian, pendidikan merupakan himpunan kultural yang sangat kompleks yang dapat digunakan sebagai perencanaan kehidupan manusia.

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial, mengandung suatu maksud bahwa dalam kehidupannya selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain untuk memenuhi segala keperluannya. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Kebersamaan itulah yang akan terjadi suatu dorongan untuk berhubungan dengan orang lain sebagai bentuk komunikasi dan situasi sehingga kehidupan semacam ini akan menyebabkan terjadinya proses interaksi.⁴ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia tidak bisa lepas dari keberadaan orang lain dan akan selalu membutuhkan orang lain untuk melakukan suatu interaksi terutama dalam proses pendidikan.

Pendidikan adalah proses interaksi yang bertujuan. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa yang bertujuan meningkatkan perkembangan mental sehingga menjadi mandiri dan utuh.⁵ Interaksi dalam proses pendidikan terjadi hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lain, dimana individu satu dapat mempengaruhi kelakuan individu lain atau sebaliknya.⁶ Agar hubungan antar individu dapat terjalin secara harmonis dan berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan, maka individu tersebut dituntut untuk memiliki keterampilan dalam berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi bukan sekedar kemampuan berbicara, melainkan mampu menyampaikan dengan baik kepada orang lain sekaligus juga mampu

³Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 14.

⁴ Sugeng Sejati, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: TERAS, 2012) 1.

⁵ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 7.

⁶ Maria De Jesus, dan Joko Wiyono, dkk, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Pada Lansia di Posyandu Tlogo Suryo Malang" vol 3, no 01, (2018) 3, diakses pada 3 Februari 2019, <http://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/872/664>.

mampu memahami dan memberikan respon baik atas komunikasi yang dijalin oleh orang lain.⁷

Interaksi merupakan hal yang penting dalam membina sebuah hubungan, khususnya dalam bidang pendidikan yang dikenal dengan istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. dengan kata lain apa yang dinamakan interaksi edukatif adalah interaksi belajar mengajar. Interaksi belajar mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar dengan warga belajar yang sedang melaksanakan kegiatan belajar atau pembelajaran. Interaksi antara pengajar dengan warga belajar, diharapkan merupakan proses motivasi. Maksudnya dalam proses interaksi itu pihak pengajar mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta *reinforcement* kepada warga belajar, agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal.⁸

Salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi pembelajaran adalah keadaan emosi individu. Individu yang cerdas secara emosinya akan mampu mengenali keadaan emosi mereka sendiri dan orang lain, sehingga mereka lebih mudah untuk berhubungan dengan orang lain dan lebih mudah menerima materi dalam proses belajar. Pentingnya kecerdasan emosional bagi kehidupan pendidikan khususnya interaksi dalam proses pembelajaran siswa ditegaskan dalam pendapat Goleman yang menyatakan bahwa kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20% dan 80% ditentukan oleh factor kecerdasan emosional.⁹ Berdasarkan penjelasan tersebut jelaslah bahwa betapa pentingnya kecerdasan emosional yang harus dimiliki oleh seorang individu agar individu tersebut tidak hanya mementingkan akademik saja namun juga dalam

⁷ Patty, Kasmiran Woeryo, Moh. Noor Syam, dkk, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional), 18-19.

⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada) 1-2.

⁹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001) 159.

berinteraksi dalam pendidikannya, misalnya berinteraksi dalam proses pembelajaran.

Interaksi dalam proses pembelajaran, kecerdasan emosional individu perlu ditingkatkan, karena sering dijumpai seorang individu yang aktif dalam kehidupan sosialnya, namun tidak dapat mengelola emosinya, seperti mudah marah, angkuh dan sombong. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri untuk mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir seseorang dalam proses pembelajaran khususnya. Kecerdasan emosi penting dimiliki agar mampu mengontrol perilakunya dalam berinteraksi dengan individu lain maupun bertindak dalam kehidupan.¹⁰

Kecerdasan emosi yang baik mampu menjadi salah satu faktor penentu kepribadian individu. Jadi emosional dapat mendorong individu untuk memberikan respon ataupun tingkah laku yang baik terhadap stimulus yang ada. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik lebih mampu untuk mengatur emosinya dan mampu menempatkan diri dalam berbagai situasi dan kondisi. Goleman menjelaskan bahwa seorang individu yang mampu mengelola emosinya dengan baik, mengenali emosi orang lain, manajemen diri, dan empati berpengaruh dalam kematangan proses hubungan dengan orang lain.¹¹ Dengan demikian individu yang mampu mengelola emosinya dengan baik akan mudah untuk berinteraksi dengan orang lain.

Faktor lain yang mempengaruhi interaksi pembelajaran adalah *Spiritual Quotient (SQ)*.

¹⁰ Arif Rahman Hakim, Sulistiawati, Samsul Arifin, "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP" vol 03, no.2, (2018), 166, http://www.researchgate.net/publication/328319063_hubungan_antara_kecerdasan_emosional_dan_motivasi_belajar_dengan_prestasi_belajar_matematika_siswa_SMP.

¹¹Alex Tri Kantjono Widodo, *Working With Emotional Intelligence Daniel Goleman*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), 39.

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan hidup dengan penuh makna dan nilai, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia untuk berfikir kreatif dan mengenola diri sendiri untuk berperilaku yang lebih baik. *Spiritual Quotient*(SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *Intelegence Qoutient*(IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) secara efektif. Secara singkat kecerdasan spiritual mampu mengintegrasikan dua kemampuan lain yaitu kecerdasan Intelektual dan kecerdasan emosional.¹²

Kecerdasan spiritual sendiri merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya.¹³ Pada umumnya, sebagian besar seseorang menilai kepintaran seorang individu adalah dengan mengukur seberapa besar tinggi *Intelegence Quotient*(IQ), padahal dalam individu juga harus memperhatikan kecerdasan emosi yang berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menguasai emosi dalam dirinya, ataupun kecerdasan spiritual sebagai pengontrol dari kedua kecerdasan tersebut. Untuk dapat memanfaatkan kecerdasan tersebut dengan baik, ketiga jenis kecerdasan tersebut harus dikombinasikan sehingga akan menghasilkan pribadi atau individu yang sebaik-baiknya.¹⁴

“Sebagaimana Moosa dan Ali mengatakan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh penting

¹²Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, dan Ahmad Baiquni, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik, dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan karya Danah Zohar dan Ian Marshal*, (Bandung: Mizan, 2002), 4.

¹³Intan Mariska, “Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kontrol Diri pada Mahasiswa di Universitas Gunadarma” vol.10, no.2, (2017), 114, Diakses pada 3, Februari 2019, <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1779/1538>.

¹⁴Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 88.

pada kualitas hidup individu serta mencerminkan keyakinan dan sikap dan sikap saat menghadapi masalah sehari-hari khususnya dalam bidang pendidikan.”

Kecerdasan Spiritual ini secara individu dapat menciptakan perubahan dan pemahaman yang mendalam dari lapisan kepribadian dan menganggap hidup sebagai sesuatu yang berarti dan berharga yang akhirnya akan mempengaruhi karakter individu, sikap, dan cara berfikir sehingga berdampak pada kepuasan dan kualitas hidup yang lebih baik.¹⁵

Dalam dunia pendidikan proses pembelajaran akan efektif, jika interaksi antara guru dengan anak didik atau anak didik dengan guru terjadi secara intensif. Anak didik adalah setiap individu yang menerima pengaruh dari individu lain atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan, anak didik juga merupakan unsur yang penting dalam kegiatan interaksi pembelajaran, ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Anak didik merupakan kunci yang menentukan terjadinya interaksi pembelajaran. Sebenarnya interaksi anak didik juga bisa dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan anak didik, pembawaan, dan lingkungan yang dijadikan tempat untuk kematangan jiwa individu.¹⁶

Salah satu pengaruh guru terhadap anak didik ialah memberikan interaksi dalam pembelajaran dan mengarahkan kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan yang akan dicapai yang dapat mengarahkan anak didik

¹⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2011), 52.

¹⁶Nuryati, “Pengaruh Keaktifan Interaksi Siswa dengan Guru dalam Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir”, (Skripsi: UIN SUSKA Riau, 2003), <http://repository-suska-ac.id/pdf>

menuju kedewasaan. Seseorang dengan keterampilan emosional dan keterampilan spiritual yang berkembang baik, kemungkinan besar akan berhasil dalam kehidupannya terutama dalam dunia pendidikan.

Kualitas intelegensi atau kecerdasan yang tinggi dipandang sebagai factor yang mempengaruhi keberhasilan individu dalam meraih kesuksesan dalam hidupnya. Namun faktor yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) individu dalam hidupnya bukan semata-mata ditentukan oleh tingginya kecerdasan intelektual tetapi oleh factor kematapan emosional dan spiritualnya. Dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi tetapi kurang mampu berinteraksi dengan baik terhadap guru dan teman-temannya.¹⁷ Hal ini disebabkan oleh kurangnya individu dalam mengatur emosionalnya dan keadaan hati, sehingga dalam proses pembelajaran siswa menjadi kurang maksimal.

MAN Blora adalah salah satu-satunya madrasah negeri yang ada di Blora, yang terus mengalami kemajuan di setiap tahunnya. Seiring berkembangnya zaman, para guru termotivasi untuk membuat pengajaran yang sekreatif mungkin agar para siswa lebih aktif dan lebih mudah dalam memahami pelajaran khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Al-Qur'an Hadist adalah salah satu mata pelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan tentang bagaimana memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dan Hadist dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan sumber yang diperoleh peneliti dari siswa, menjelaskan bahwa pada saat proses pembelajaran, berlangsung sangat menyenangkan dan tidak

¹⁷ Nurhidayah, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTs. Negeri Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017", (Skripsi: IAIN Tulungagung, 2017), <http://repositori.tulungagung.ac.id/6366>.

membosankan.¹⁸ Banyak dari siswa yang merespon pembelajaran dengan baik, dan ada pula yang kurang baik dalam merespon pembelajaran. Siswa yang merespon dengan baik adalah siswa yang mampu berinteraksi dengan baik dengan guru maupun siswa yang lain dalam pembelajaran, misalnya siswa dengan cepat mampu memahami materi yang diajarkan, siswa mampu menjawab pertanyaan guru, aktif dalam pembelajaran, mampu mengajari teman yang belum memahami materi yang diajarkan. Sedangkan siswa yang kurang merespon adalah siswa yang kurang mampu dalam berinteraksi dengan guru maupun siswa lain, misalnya siswa yang hanya diam dan tidak peduli terhadap yang lain saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga proses edukatif siswa menjadi tidak maksimal.

Hal tersebut pasti tidaklah lepas dari bagaimana siswa tersebut mengelola emosional dan spiritualnya. Pengelolaan emosi dan hati yang baik dan stabil akan berdampak pada hasil belajar siswa. Berdasarkan penjelasan dari guru, banyak dari mereka yang mempunyai kecerdasan dan kecerdasan spiritual yang baik. Hal ini terbukti saat proses pembelajaran, siswa mampu percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan tampil didepan kelas, selalu berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan, menerima dengan baik penjelasan materi dari guru, mempunyai dorongan untuk selalu berprestasi, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, siswa mampu berkomunikasi baik dengan guru dan teman yang ada disekelilingnya, siswa mampu menyelesaikan tugas dari guru dengan baik, selalu mentaati tata tertib yang ada di sekolah, mampu menerima pendapat siswa lain saat berdiskusi, dan disiplin dalam melakukan sesuatu.¹⁹

Melihat hal tersebut, dalam berinteraksi dengan lingkungan pendidikan, seharusnya siswa tidak hanya dibekali intelektual saja melainkan siswa juga harus pandai

¹⁸Hasil wawancara dengan Marsela Putri sebagai salah satu siswa kelas XI, pada tanggal 16 September 2019.

¹⁹Hasil wawancara dengan Bapak Anwar selaku Guru Mata Pelajaran Qur'an Hadist kelas XI pada 16 September 2019.

dalam mengelola emosi dan spiritualnya. Kecerdasan intelektual saja tidaklah cukup untuk mencapai keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, akan tetapi keberadaan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual juga ikut berpengaruh. Keadaan emosional dan ketenangan jiwa individu sangat berdampak pada kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran ataupun kegiatan lainnya, khususnya dalam lingkup pendidikan. Bila kondisi jiwa dan hati telah tenang maka akan berfikir secara optimal (IQ) sehingga individu akan lebih tepat dan mudah dalam berinteraksi dengan yang lainnya. Manajemen untuk mengolah hati dan potensi kemanusiaan tidaklah cukup hanya dengan *Intelligence Quotient*(IQ) dan *Emotional Quotient*(EQ), melainkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sangat berperan dalam diri individu sebagai pembimbing kecerdasan lain. Berangkat dari fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Interaksi Edukatif Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadist Kelas XI di MAN Blora 2019/2020”.

B. Rumusan Masalah

Untuk membatasi agar lebih terpusat pada pokok permasalahan yang sesuai dengan judul ,maka akan peneliti kemukakan permasalahan pada judul ini, yaitu:

1. Adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap interaksi edukatif siswa pada mata pelajaran al-qur’an hadist kelas XI di MAN Blora 2019/2020?
2. Adakah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap interaksi edukatif siswa pada mata pelajaran al-qur’an hadist pada kelas XI di MAN Blora 2019/2020?
3. Adakah pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap interaksi interaksi edukatif siswa pada mata pelajaran al-qur’an hadist kelas XI di MAN Blora 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penulisan ilmiah perlu dirumuskan tujuan agar penelitiannya tidak keluar dari apa yang direncanakan, adapun tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap interaksi edukatif siswa pada mata pelajaran al-qur'an hadist kelas XI di MAN Blora 2019/2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap interaksi edukatif siswa pada mata pelajaran al-qur'an hadist kelas XI di MAN Blora 2019/2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap interaksi edukatif siswa pada mata pelajaran al-qur'an hadist kelas XI di MAN Blora 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menambah dan memperkaya data penelitian yang sudah ada serta memberi penjelasan mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap interaksi edukatif siswa pada mata pelajaran al-qur'an hadist kelas XI di MAN Blora 2019/2020.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Guru
Menjadi bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran siswa bahwa dalam proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada perkembangan intelektual siswa semata, akan tetapi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa juga perlu dikembangkan secara lebih maksimal agar interaksi dalam pembelajaran bisa berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan.
 - b. Bagi Siswa
Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi diri dalam berinteraksi saat proses pembelajaran dengan orang disekitarnya, mampu mengelola emosi dan

mampu memaknai keadaan serta perilaku agar lebih aktif dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Peneliti lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat, sehingga dapat dijadikan bahan kajian bersama dalam pendidikan. Menambah pengetahuan dan wawasan dalam ilmu pendidikan, khususnya mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam interaksi pembelajaran siswa sehingga mampu memberikan inovasi dan kreativitas pendidikan.

E. Sistematika Penulisan

Agar jalan pemikiran yang dilaksanakan tersusun secara sistematis menuju permasalahan, maka dalam skripsi ini akan disusun:

BAB I : Merupakan Pendahuluan yang meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan Landasan Teori yang berguna sebagai pijakan dalam penelitian. Pada bab ini membahas tentang, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, interaksi edukatif siswa, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III : Merupakan Metode Penelitian yang berguna sebagai pijakan untuk menentukan langkah-langkah penelitian. Pada bab ini terdiri dari, jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variable, uji validitas dan reabilitas instrumen dan uji keabsahan data, teknik pengumpulan data, sumber data, dan teknik sampling penelitian, instrumen penelitian, sumber data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Merupakan pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini berisi identitas responden, hasil uji validitas, hasil uji reliabilitas, hasil uji asumsi klasik (multikolinieritas, normalitas, dan linieritas, hasil

uji analisis statistik (analisis pendahuluan, analisis uji statistik, dan analisis lanjut dan pembahasan antara variabel X1 dan X2 dan Y

BAB V: Merupakan penutup dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

